

**MODUS, MOTIF, TUJUAN, DAN FUNGSI UJARAN EKSPRESIF
DALAM TEKS BERITA SIDANG KASUS PELANGGARAN
PROTOKOL KESEHATAN COVID-19**

**MODES, MOTIVES, GOALS, AND EXPRESSIVE UTTERANCES FUNCTIONS
IN THE NEWS OF COVID-19 HEALTH PROTOCOL VIOLATION**

Muji^{1*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

*Corresponding Author: muji@kipunej@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 10/6/2021; **Direvisi:** 28/6/2021; **Diterima:** 3/7/2021

Abstract

Dishonorable expressive utterances within the news text of violating the COVID-19 health protocol are problematic because they harm other partners. This article points to talk about the mode, rationale, reason, and work of despicable expressive discourse within the setting of the COVID-19 health protocol. The research method is a qualitative research method, with a phenomenological type of research and data in expressive utterances that are indicated as despicable. Information was collected utilizing observation techniques, documentation studies, and focus group discussions (FGD). The data were analyzed using critical discourse analysis techniques adopted from Fairclough and Wadok. The comes about appeared that passed on the contemptible expressive mode of discourse by making fun of, contending, abhor discourse and inconsiderate discourse. The deliberate desire to win something drives the thought process for contemptible is considered all-powerful and has the back of other partners. The purpose of the expressive utterance of reproach is to kill the characters of other partners who are not in the same opinion and the utterance users use to achieve a specific power position.

Keywords: COVID-19, critical discourse analysis, expressive utterance, hate speech

Abstrak

Ujaran ekspresif tercela dalam teks berita kasus pelanggaran protokol kesehatan COVID-19 bermasalah karena merugikan mitra lain. Artikel ini bertujuan mendiskusikan modus, motif, tujuan, dan fungsi ujaran ekspresif tercela dalam konteks protokol kesehatan COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologis, dengan data berupa ujaran ekspresif yang diindikasikan tercela. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD). Data dianalisis dengan teknik analisis wacana kritis yang diadopsi dari Fairclough dan Wadok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modus ujaran ekspresif tercela disampaikan dengan cara mengolok-olok, membantah, ujaran kebencian, dan ujaran kasar. Motif ujaran ekspresif tercela didorong oleh niat dan hajat ingin memenangkan sesuatu, dianggap serba maha, dan mendapat dukungan mitra lain. Tujuan ujaran ekspresif celaan tersebut untuk membunuh karakter mitra lain yang tidak seide, dan difungsikan oleh pemakai ujaran agar dapat mencapai kedudukan dalam kekuasaan tertentu.

Kata kunci: COVID-19, analisis wacana kritis, ujaran ekspresif, ujaran kebencian

PENDAHULUAN

Di era reformasi pemerintah menetapkan kebijakan memberi kebebasan berpendapat dan bersuara sebagaimana telah dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Kenyataannya, tidak setiap orang atau kelompok orang memanfaatkan kebijakan ini untuk kepentingan yang saling menguntungkan. Tetapi, ada orang atau sekelompok orang yang memanfaatkan kebijakan ini untuk memenuhi niat dan hajat mengganggu mitra lain. Fakta ini dapat dibaca dan dikenali melalui representasi perilaku berbahasa. Misalnya ujaran berikut “Bapak menerima uang suap ya!”, ketika kalimat tuduhan ini dilisankan oleh penutur, perilaku apakah yang terasakan? Perilaku marah, jika tuduhan tidak benar, dan malu jika tuduhan ini benar. Tetapi, perlu diingat orang yang dituduh ini baik yang jujur maupun tidak jujur sama-sama marahnya. Konteks ini dibutuhkan di satu sisi untuk membela kebenaran, sedangkan di sisi lain untuk menutup kekurangan yang ada pada dirinya. Dalam konteks yang demikian, maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap budaya berpikir dan bertindak (van Dijk, 1993).

Pendapat tentang pengaruh bahasa terhadap perilaku seseorang, juga dipertegas oleh Kustyarini (2017), dengan mempersoalkan benarkah bahasa mempengaruhi perilaku? Dari berbagai peristiwa komunikasi ditemukan di daerah proposisi bahwa bahasa dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, misalnya: *Aja mangan ing tengah lawang, aja ngomong yen lagi mangan* (Jangan makan di tengah pintu, jangan bicara jika sedang makan). Ungkapan (bahasa) tersebut banyak dijumpai di masyarakat sebagai media pendidikan masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku. Ditengarai bahwa pintu adalah jalan keluar masuk seseorang ke dalam rumah, jika tersentuh kaki nasinya bisa tumpah. Akan sangat mengganggu jika seseorang makan di tengah pintu itu. Demikian juga orang yang sedang makan tidak boleh bicara, dikhawatirkan makanannya akan tersembur keluar. Dari pemahaman ungkapan ini seseorang jika sedang makan perilaku yang diperbuat tidak berada di pintu dan tidak bicara saat makan. Gagasan tersebut mengkonkretkan bahwa bahasa dapat mempengaruhi perilaku yang diperbuat oleh seseorang. Dengan demikian, mustahil jika orang atau kelompok orang tertentu berbahasa, hal yang dibahasakan ini tidak memiliki maksud makna tertentu. Manakala diklarifikasi kepada diri penuturnya, jawab yang dikemukakan tidak, bukan, atau bohong itu! Beberapa waktu yang lalu diketahui ada ujaran “Korupsi katakan tidak!”, “Ratna Sarumpaet diberitakan dianiya orang yang tidak dikenal”, “Munarman dituduh teroris: Ini tuduhan yang sesat!” Ujaran ini waktu lalu diberitakan di media sosial, dan sempat memicu kepedulian melakukan tindakan tercela. Ujaran tersebut secara bertahap akhirnya hilang, karena yang bertutur terbukti salah.

Pemakaian bahasa ekspresif tercela dalam teks berita di media sosial diketahui ada yang bermasalah. Bagaimana modus, motif, tujuan, dan fungsi pemakaian bahasa tercela? Secara empirik ujaran ekspresif tercela diekspose penuturnya memiliki modus, motif, tujuan, dan fungsi tertentu. Kajian ini dipersoalkan untuk menumbuhkembangkan pemakaian bahasa yang terpuji mulia, dan mencegah terjadinya perselisihan dan perpecahan bangsa yang berbeda latar suku, bahasa, agama, budaya, partai politik, dan letak geografi.

Keterkaitannya dengan proses sosial, bahasa dapat berperan secara statis maupun dinamis, pasif maupun aktif. Peran bahasa yang berdimensi ganda ini disebabkan oleh karakter bahasa sendiri, yang memiliki sifat dialektik (Fairclough, 1995). Karena, karakternya ini bahasa menjadi menarik untuk dikaji dan menjadi penting untuk dieksplorasi untuk

membantu mendapatkan pemaknaan yang akurat terhadap berbagai struktur dan dinamika sosial. Analisis wacana kritis Norman Fairclough (1995), pada dasarnya berusaha membangun sebuah model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial bahwa bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya (Muji, 2020).

Analisis wacana Fairclough (1995) memandang perilaku berbahasa sebagai praktik kekuasaan. Sebagaimana dipahami, dalam peran pasifnya, bahasa merupakan alat rekam atau cermin yang baik dari perilaku atau tindakan yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Mencermati cermin ini dapat dilakukan pada berbagai tingkatan. Pada tingkatan yang paling luar atau paling sederhana adalah analisis terhadap pemilihan kata, seperti yang sudah banyak dilakukan pada berbagai bidang kajian. Pada tingkatan yang lebih mendalam, dapat dieksplorasi hal-hal yang tidak (terlalu) kasat mata, misalnya lewat analisis terhadap struktur klausa atau struktur percakapan. Intinya, bahasa dapat berperan sebagai refleksi dari proses sosial yang berlaku di sebuah masyarakat. Misalnya, teks-teks yang diproduksi pada sebuah kerajaan akan menggambarkan struktur sosial yang kaku-hirarkis. Contoh lain, bahasa yang memiliki *undha-usuk* (tingkatan bahasa) seperti bahasa Sunda atau Jawa merupakan cerminan dari masyarakatnya yang relatif masih berorientasi pada hirarki. Mulai ditinggalkannya bahasa Sunda oleh kaum muda dicurigai sebagai salah satu akibat dari kentalnya hirarki ini, sementara masyarakat Sunda sendiri cenderung terus bergerak menuju arah yang berlawanan, yaitu demokrasi (van Dijk, 1993).

Gagasan Fairclough (1995) dan van Dijk (1993) yang menyebutkan bahasa diekspresikan oleh pemakainya untuk merefleksikan perilaku yang diperbuat, isi dan maksud yang tersembunyi itu, apakah dapat diketahui secara baik dan benar? Isi dan maksud bahasa yang tersembunyi tidak mudah dikenal dan tidak dapat ditemukan dengan segera. Sebab, untuk menemukan kebenaran isi dan maksud bahasa yang tersembunyi perlu ada banyak bukti pendukung untuk menetapkan kebenarannya. Misalnya membuktikan kebenaran kalimat *Siapa pembunuh Mirna?* pada sidang kasus kopi bersianida. Membuktikan kebenaran jawaban kalimat itu baru dapat ditemukan setelah melakukan sidang sebanyak 30 kali persidangan. Perihal ini tidak jauh berbeda dengan menemukan jawaban *Siapa penggubah lirik lagu Potong Bebek Angsa* yang diunggah oleh Fadli Zon di media sosial? Fadli disebut penggubahnya, dirinya menjawab itu tuduhan yang dikategorikan fitnah. Jawaban yang diberikan ini identik dengan pencuri dituduh polisi mencuri barang, tetapi saat dituduh pencuri ini tidak sedang melakukan kegiatan mencuri. Jadi, jawab pencurinya *Saya tidak mencuri Pak!* Sedangkan polisi saat menuduh tidak menunjukkan bukti yang menguatkan tuduhan, jelas polisinya yang salah tingkah. Jawaban Fadli saat itu semacam tersebut, karena disetting oleh ungkapan *lidah tak bertulang*. Prinsip ini yang membuat mereka mudah berkelit kemana-mana jawabnya. Menguliti isi dan maksud lirik lagu yang diunggah Fadli harus serius, teliti, detail, dikaji dari berbagai bidang ilmu, dan disampaikan secara jelas, tegas, lugas, terbatas, jernih, dan bersih.

METODE

Empat masalah yang dibahas dalam artikel ini (modus, motif, tujuan, dan fungsi ujaran ekspresif tercela), disikapi dengan menggunakan desain penelitian kualitatif. Data yang dibutuhkan ujaran ekspresif yang diindikasikan tercela. Terkait masalah yang diteliti, jenis

penelitian yang dipilih adalah penelitian fenomenologis. Cara kerja penelitian ini dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus pada fenomena yang diteliti dan memperhatikan aspek subjektif dari perilaku objek. Berikutnya, peneliti menggali informasi dengan pemaknaan atau memberikan arti terhadap fenomena yang diteliti (Prawiro, 2019).

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion (FGD)*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis wacana kritis yang diadopsi dari Fairclough dan Wadok (1997). Dipilih teknik ini, sebab teknik ini dinilai mampu mendeteksi dan menguliti isi dan maksud bahasa yang (i) nyata dapat diketahui melalui indra dan (ii) tersembunyi di balik bahasa yang diujarkan, mudah dipahami dan dikenali, walau pemakainya tidak mau mengakui secara jujur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan terhadap fenomena ujaran ekspresif dalam teks berita sidang kasus pelanggaran protokol kesehatan COVID-19 dapat dipaparkan dengan fokus berupa modus, motif, tujuan, dan fungsi berbahasa. Sebagaimana konsep yang telah dikemukakan sebelumnya, perilaku berbahasa merupakan bagian dari perilaku kekuasaan, dalam arti terdapat tujuan untuk menguasai pihak lain, baik dalam konteks pengaruh maupun tindakan yang harus dilakukan oleh mitra. Pembahasan tersebut dapat dipaparkan berikut.

Modus Ujaran Ekspresif Tercela

Temuan penelitian yang pertama dikemukakan adalah “modus ujaran ekspresif tercela.” Modus ujaran bahasa ekspresif tercela disampaikan dengan cara mengekspresikan emosi. Variasi ujaran mencela yang diekspresikan melalui emosi wujudnya berupa ujaran berikut.

- (1) Ujaran ekspresif membantah ditemukan pada data kebahasaan berbunyi, “Rizieq membantah bahwa dirinya mangkir dari pemeriksaan. Menurut dia, selama ini dirinya selalu berada di kediaman miliknya dan tak pernah pergi kemana-mana”. Artikel ini telah tayang di *Kompas.com* dengan judul "Ini Alasan Polisi Tahan Rizieq Shihab" (<https://megapolitan.kompas.com>).

Ujaran Rizieq ini memiliki indikasi sebagai salah satu cara untuk mengelabui agar (a) dirinya tidak dituduh berkomunikasi dengan mitra lain yang sekelompoknya, (b) tidak dituduh mengadakan kerumunan, (c) selamat dari sanksi hukum, (d) meringankan kasus yang menjerat dirinya, (e) perilaku yang diperbuat tidak ketahuan. Lazimnya oknum yang melakukan kesalahan melanggar hukum, upaya untuk memakai bermacam-macam tameng ada-ada saja cara yang ditempuh. Lebih-lebih jika perilaku yang diperbuat tidak diketahui oleh mitra lain, maka ujaran ‘bahasa’-lah sarana efektif untuk menjadi pelindungnya, misalnya dengan membahasakan perilaku yang berkelit-kelit dan diplintir-plintir sehingga sulit dan susah diketahui apa maunya.

- (2) Ujaran ekspresif kasar, data kebahasaan yang ditemukan sebagai berikut “....saat eks Imam Besar FPI itu menuding jaksa berotak penghasut, tak ada rasa malu, culas (curang), hingga licik. Tak hanya itu, Rizieq Shihab juga menyatakan kalau jaksa menjijikkan dirasuki iblis dan meresahkan. Artikel ini telah tayang

di Tribunnews.com dengan judul “Jaksa Serang Balik Habib Rizieq: Pledoi Keluh Kesah hingga Mudah Berkata Kasar,” (<https://www.tribunnews.com>).

Ujaran kasar ini dapat disikapi bahwa Rizieq agar dirinya tidak dinilai (a) orang yang berotak penghasut, (b) orang yang tidak punya rasa malu, (c) orang yang culas (curang), (d) orang yang licik, (e) orang yang menjijikkan, dan (f) orang yang dirasuki iblis. Ujaran Rizieq ini sebenarnya secara tidak langsung dapat menjadi bukti formal bahwa dirinyalah orang yang berperilaku menjadi (a) orang berotak penghasut, (b) orang yang tidak punya rasa malu, (c) orang yang culas (curang), (d) orang yang licik, (e) orang yang menjijikkan, dan (f) orang yang dirasuki iblis. Oleh karena itu, Rizieq emosi tidak mengakui bahwa dirinya yang berperilaku tercela. Disayangkan ujaran kata kasar keluar dari mulut seorang pemuka agama ternama dan menjadi panutan para pengikutnya, kata-kata tercela diekspose ke permukaan ‘sidang’. Dengan perilaku ini mitra yang tidak seide dengan Rizieq wajar mengucapkan ujaran kata tidak terpuji semanya sendiri, misalnya diketahui ujaran kata tabu yang dituliskan di kolom komentar netizen.

- (3) Ujaran ekspresif mengolok-olok ditemukan pada data kebahasaan yang dikutip dari (<https://depok.pikiran-rakyat.com>) yang berbunyi “Muhammad Rizieq Shihab berkali-kali jadikan kekurangan penglihatan Gus Dur sebagai bahan olok-olok dan hinaan”. Harapan Rizieq ingin niat dan hajatnya tercapai ternyata cara yang ditempuh dengan mengucapkan ujaran ‘bahasa’ yang dapat mengganggu mitra lain untuk berbuat sesuatu. Bolehlah berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan produktif, tetapi ujaran kata yang diekspose seharusnya berkonotasi positif dan bernilai rasa tidak menyentuh perasaan terdalam mitra lain hingga menimbulkan rasa kontra. Kebebasan berpendapat atau mengeluarkan kata-kata memang dilindungi oleh undang-undang, tetapi mengeluarkan pendapat atau kata-kata sebaiknya yang tidak menjadi asal sumber perpecahan antarpemakai bahasa, yang memiliki perbedaan latar budaya, agama, suku, ras, letak geografis, perilaku, karakter, kondisi fisik dan psikis.

Ujaran kebencian, yang ditemukan dalam kasus Rizieq (a) pelecehan terhadap budaya Sunda, yakni mengganti salam "sampurasun" menjadi "campur racun". Artikel ini telah tayang di *Kompas.com* dengan judul "Deretan Kasus yang Menyeret Rizieq Shihab, Penodaan Agama hingga Chat Mesum" (<https://megapolitan.kompas.com>). (b) “ceramah Rizieq Shihab soal pecahan uang rupiah Rp 100.000 yang disebut mirip lambang PKI, yakni palu arit”. Artikel ini telah tayang di *Kompas.com* dengan judul "Deretan Kasus yang Menyeret Rizieq Shihab, Penodaan Agama hingga Chat Mesum" (<https://megapolitan.kompas.com>).

Memperhatikan perilaku Rizieq dalam upaya untuk mencari dan menemukan cara agar niat dan hajatnya tercapai, ujaran kata yang dipilih dan digunakan untuk mengekspresikan gagasan cukup beragam. Artinya, ada-ada saja ujaran kata yang dipilih, dalam konteks ini berupa ujaran kata “campur racun”, “PKI”, dan “palu arit”. Ujaran kata ini diekspresikan dengan keyakinan tanpa ragu di depan pengikutnya, agar dirinya dapat dipercaya dan dinilai mempunyai nyali. Perilaku berbahasa Rizieq ini searah dengan pendapat Harziko (2017) yang menekankan bahwa tidak tutur ekspresif memiliki modus tertentu agar tujuan yang diinginkan

dapat tercapai. Modus tersebut dapat terkait dengan kepentingan sehari-hari, masalah perdagangan atau jual-beli, hingga masalah politik dan kekuasaan. Kajian Harziko (2017) menekankan modus dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Baubau agar transaksi laku keras. Sementara itu, dalam konteks kajian ini, ujaran ekspresif tercela digunakan sebagai cara untuk meraih simpatik dan kemenangan menduduki posisi sebagai imam besar.

Tindakan atau perilaku berbahasa ini dipilih oleh pemakainya bukan tanpa dasar. Tetapi, berdasar pada pengakuan dirinya sebagai imam besar dan keturunan nabi. Karakter ini ciri penanda formal yang dapat dijadikanlah senjata bahwa dirinya adalah orang yang serba maha ..., merasa bisa ..., dan merasa pintar Karakter yang dimiliki ini menjadikan mereka menilai mitra lain lebih rendah, tidak tahu apa-apa, dangkal penalarannya, perlu banyak belajar, dan jangan berujar sebelum mampu bernalar. Ujaran bahasa yang disampaikan penutur bahasa ‘Rizieq’ tadi sesungguhnya cermin ekspresi pribadi. Media yang digunakan sebagai sarana yang efektif adalah bahasa. Namun, penutur bahasa ‘Rizieq’ kurang/tidak menyadari bahwa bahasa yang diujarkan itu sebenarnya adalah pantulan perilaku yang diperbuat sendiri, bukan diperbuat oleh mitra lain. Terkait konteks ini setiap pribadi perlu memiliki prinsip selalu ingat dan waspada (*eling lan waspada*). Implikasinya, setiap mendengar, membaca, menulis, dan berbicara para pemakai bahasa perlu menganalisis yang cermat dan tepat, karena tidak tepat setiap mendengar, membaca, menulis, dan berbicara tentang sesuatu tidak dikuliti, langsung ditelan mentah-mentah, tetapi perlu diolah isi, nilai, tujuan, dan fungsi ujaran yang direpresentasikan. Mengapa? Agar tidak terjebak oleh ujaran yang kelihatannya tidak bermasalah, tetapi fakta yang dialami menjuruskan ke arah perilaku ujaran yang tercela.

Data ujaran tulis tercela lainnya sebagai berikut, “*Sambil Marah-marah, Rizieq Ancam Tak Akan Hadiri Rangkaian Sidang Online hingga Vonis Dibacakan*. Jaksa penuntut umum kemudian mencoba membawa Rizieq ke ruangan tempat ia menjalani sidang online. Namun Rizieq *bersikukuh enggan menghadiri sidang. Dengan nada suara yang tinggi, berkali-kali Rizieq menolak untuk masuk ke dalam*. Ia terus *memperingatkan jaksa* untuk tak memaksanya menjalani sidang online”. Artikel ini telah tayang di *Kompas.com* dengan judul “Rizieq Shihab Sempat Marah dan Walkout, Penghinaan terhadap Peradilan?” (<https://nasional.kompas.com>).

Ujaran yang diekspresikan di atas adalah modus perilaku Rizieq, sebagai penanda formal, Rizieq menyatakan sikap tercela dengan cara marah. Perilaku berbahasa semacam itu cepat ditiru mitra lain, cepat berpengaruh, dan cepat berkembang, meskipun tidak lama waktu perkembangan ‘sesaat’ sangat berdampak. Dampaknya kelak ada kasus baru, ujaran tercela baru muncul sesuai konteks yang menseting peristiwa itu terjadi. Kejadian kasus itu walaupun sesaat terjadi, tetap harus diperhatikan serius, sebab dapat menjalar ke kejadian lain yang kurang lebih serupa di waktu yang lain. Tujuan inti perilaku berbahasa ini menunjukkan bahwa penuturnya ingin berkuasa dengan cara merusak melalui ujaran tercela, sehingga berbahasa sebagai bagian dari praktik kekuasaan.

Motif Ujaran Ekspresif Tercela

Temuan penelitian yang kedua adalah “motif ujaran ekspresif tercela.” Motif ujaran ekspresif tercela terjadi karena didorong oleh niat dan hajat menjadi penguasa. Beberapa waktu yang lalu Indonesia dihebohkan oleh orang atau kelompok tertentu yang menyatakan

“Ahok melakukan tindakan penistaan agama (Islam)”, “Jokowi anak PKI”, dan “Asteria Dahlan cucu PKI”. Ujaran-ujaran tersebut mengemuka karena didorong oleh niat dan hajat ingin merendahkan mitra lain agar yang dituduh menista dan PKI tidak mendapat simpatik dari mitra lain. Ujaran *penistaan* dan *PKI* adalah kata tabu, yang tidak layak diekspose di muka umum dan dimuat di media sosial. Apakah motif ekspresi ujaran dalam gambar berikut?



Gambar 1. Bentuk Ujaran Kebencian kepada Presiden Joko Widodo (<http://www.harnas.co>)

Motif ujaran ini dapat mengganggu kenyamanan hidup dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mengapa ujaran semacam ini dibudayakan dan tidak mendapat sanksi hukum? Meskipun, pihak yang dikenai sasaran ujaran itu tidak mengurusnya, pihak penegak hukum dan penegak kebenaran otomatis harus menangani, tanpa menunggu mitra yang dikenai sasaran melaporkannya. Disadari atau tidak, motif ujaran tercela semacam ini dapat menjadi asal sumber kekerasan, kejahatan, dan perpecahan bangsa, sebab berbeda latar agama, suku, partai politik, dan letak geografis. Tampak jelas motif ujaran ini didorong oleh niat dan hajat tidak terpuji.

Dewasa ini motif ujaran tidak terpuji terus menjalar, pembawanya mitra tertentu yang diindikasikan dirinya pelaku teroris. Sehubungan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Karjalainen (2002:30), penutur bahasa mengemukakan hal-hal yang dikehendaki dan memilih kata yang digunakan untuk mengekspresikan niat dan kehendak secara berlainan. Pendapat ini menginspirasi bahwa mengekspresikan ujaran didorong oleh niat dan kehendak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penutur bahasa menuturkan ujaran pasti mempunyai niat dan kehendak. Tidak mungkin mereka menuturkan ujaran tanpa ada niat dan kehendak.

Tujuan Ujaran Ekspresif Tercela

Temuan penelitian yang ketiga adalah “tujuan ujaran ekspresif tercela.” Tujuan ujaran ekspresif tercela dapat diindikasikan untuk membunuh karakter mitra lain yang tidak seide. Data ujaran celaan “Belum lama tiba di Indonesia setelah dua tahun lebih berada di Arab Saudi, Rizieq langsung menghadirkan kontroversi ketika menyampaikan berbagai ceramah kepada massa pendukungnya, salah satunya berisi *ancaman penggal kepala bagi siapa pun yang menghina nabi, ulama, atau Islam*”. Ujaran ini diucapkan tidak mungkin si penutur tidak mempunyai niat dan kehendak, misalnya berniat dan berkehendak menilai penegak hukum

lemah, tidak berdaya, dan penyelesaian kasus tebang pilih. Penilaian ini memiliki tujuan membunuh karakter. Ujaran yang tujuannya untuk kepentingan membunuh karakter perlu diberi sanksi hukum. Dewasa ini ujaran tercela banyak penggemarnya, sebab itu perlu dibuatkan sanksi hukum yang jelas, tegas, dan sempurna tanpa cacat.

Fungsi Ujaran Ekspresif Tercela

Temuan penelitian yang keempat adalah “fungsi ujaran ekspresif tercela.” Fungsi ujaran ekspresif tercela agar penutur tidak terjerat sanksi hukum. Kemenangannya difungsikan untuk mendapat simpatik dari pendukungnya. Lebih dari itu, dirinya agar dianggap orang yang fungsinya sebagai orang yang serba maha ..., serba bisa ..., dan serba pintar Ujaran tercela dalam konteks ini difungsikan guna mengagungkan diri, mendapat simpatik, dapat menghancurkan, dan membunuh mitra lain. Ujaran pada kasus Ahok ketika diperkarakan, dituduh penistaan agama hingga dijebloskan ke penjara, ujaran para penuduh Ahok satu per satu masuk penjara. Ini menjadi penanda formal bahwa ujaran penuduh difungsikan untuk kepentingan yang tidak benar.

Rizieq Shihab menggelar demo yang dikemas dalam PA 212, kini berurusan dengan hukum, sebab melanggar protokol kesehatan COVID-19. Pemakaian ujaran yang difungsikan tidak pada tempatnya dapat membawa efek untuk dirinya. Pernah terdengar tokoh agama (Islam) yang menyampaikan pesan *jagalah lisanmu*. Ujaran ini singkat dan sepele, tetapi lisan yang tidak terjaga dan tidak terpelihara dapat menimbulkan bencana hebat. Pempungian ujaran yang baik, benar, santun, dan beretika moral apabila dikomunikasikan sesuai konteks kebutuhan komunikasi, efek yang terjadi kejadian hasilnya baik. Tetapi, jika tidak baik, hasilnya tidak baik. Pada kasus terakhir, Rizieq mengajukan pembelaan. Nota pembelaan yang diajukan berupa keluhan, makian, dan mengolok-olok dengan menggunakan ujaran yang kasar, misalnya kata iblis, dungu, culas, dan sejenisnya.

SIMPULAN

Ujaran ekspresif tercela diujarkan oleh pelakunya memiliki modus, motif, tujuan, dan fungsi. Modus ujaran ekspresif tercela diujarkan dengan cara mengemukakan ujaran benci, mengolok-olok, ujaran kasar, dan membantah. Ujaran ekspresif tercela memiliki motif membunuh karakter mitra lain. Tujuan ekspresif tercela diekspresikan untuk kepentingan berkuasa menduduki jabatan. Fungsi ujaran ekspresif tercela dilakukan untuk mendapat simpatik mitra, terhindar sanksi hukum, dan disegani mitra lain di luar kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. & Wodak, R. 1997. *Discourse as Social Interaction*. London: Sage Publication.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. London: Longman.
- Harziko. 2017. “Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar Tradisional Kota Baubau: Tinjauan Pragmatik.” *Tesis*. Makassar: Sekolah Pascasarjana Unhas.

<http://www.harnas.co/2018/03/04/bareskrim-polri-tangkap-pelaku-ujaran-kebencian> (diakses 29 Desember 2020).

<https://depok.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-091261394/sebut-habib-rizieq-pernah-olok-olok-gus-dur-luqman-hakim-kini-hrs-panen-kasus-pelanggaran-hukum> (diakses 29 Desember 2020).

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/11/11/12104361/deretan-kasus-yang-menyeret-rizieq-shihab-penodaan-agama-hingga-chat?page=all>. (diakses 29 Desember 2020).

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/11/11/12104361/deretan-kasus-yang-menyeret-rizieq-shihab-penodaan-agama-hingga-chat?page=all>. (diakses 29 Desember 2020).

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/13/00593071/ini-alasan-polisi-tahan-rizieq-shihab> (diakses 29 Desember 2020).

<https://nasional.kompas.com/read/2021/03/19/14504181/rizieq-shihab-sempat-marah-dan-walkout-penghinaan-terhadap-peradilan?page=all>. (diakses 27 Desember 2020).

<https://nasional.kompas.com/read/2021/03/19/14504181/rizieq-shihab-sempat-marah-dan-walkout-penghinaan-terhadap-peradilan?page=all>. (diakses 27 Desember 2020).

<https://www.tribunnews.com/metropolitan/2021/06/14/jaksa-serang-balik-habib-rizieq-pledoi-keluh-kesah-hingga-mudah-berkata-kasar?page=3>. (diakses 27 Desember 2020).

Karjalainen, M. 2002. "Where Have All the Swearwords Gone? An analysis of the loss of swearwords in two Swedish translations of J. D. Salinger's *Catcher in the Rye*." University of Helsinki.

Kustyarini. 2017. "Bahasa dan Pembentukan Karakter." *Jurnal Likhitaprajna*, 19 (2):44—51.

Muji. 2020. *Bahasa Cermin Aneka Kultur Manusia*. Universitas Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan.

Prawiro, M. 2019. "Metode Penelitian: Pengertian, Macam-macam, dan Contoh Metode Penelitian," dalam <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/penelitian-kualitatif.html> (diakses 15 Mei 2021).

van Dijk, T.A. 1993. "Principles of Critical Discourse Analysis." *Discourse & Society*, 4 (2):249—283.